

PERKEMBANGAN ANAK DALAM AL-QUR'AN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Atang Solihin

Program Pasca Sarjana

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

E-mail: asha.asha7478@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi-potensi yang dimiliki anak menurut Al-Qur'an, kemudian bagaimana pendidikan, khususnya pendidikan Islam mengorientasikan pendidikannya untuk dapat menumbuhkan kembangkan potensi bawaan anak secara komprehensif. Jenis penelitian ini adalah penelitian literatur (library research), metode penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu'i, karena berusaha untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menghimpun berbagai ayat yang berkaitan dengan tema penelitian. Sehingga mendapatkan suatu konsep yang utuh. Hasil penelitian ini adalah bahwa setiap anak memiliki berbagai potensi, yaitu; potensi keagamaan (fitrah), potensi kognitif, potensi akhlak atau moral dan potensi social. Al-Qur'an secara eksplisit menjelaskan materi-materi pendidikan yang dapat menumbuhkan kembangkan potensi tersebut, di antaranya dijelaskan dalam surat Lukman ayat 13-19. Agar materi tersebut dapat dicerna oleh anak, maka dibutuhkan metode belajar yang baik, di antaranya al-Qur'an menawarkan beberapa metode pendidikan seperti, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode kisah, metode diskusi (mujadalah) dan metode hukuman.

Kata kunci: perkembangan, anak, pendidikan islam

Abstract

This research aims at finding out the potentials belongs to a child according to Al- Qur'an. Then, it will also discover how the education, especially Islam education orients its education to be able to grow and to develop the innate potential of a child comprehensively. The research is library research. The methodology of the research used maudhu'i interpretation method because it attempted to explain the content of Al-Qur'an verses by compiling many verses related to the topic of the research in order to get a complete concept. The result of the research is that very child has various potentials, i.e. religious (fitrah), cognitive, character or moral, and social potentials. Al- Qur'an explicitly explains the education material that can develop the potentials, among others, explained in Lukman surah verse 13- 19. In order to make the material understood by the child, a good learning method is needed. Among others, Al- Qur'an offers some education method such as role model, habituation, advice, story, discussion (mujadalah) and punishment methods.

Keywords: development, child, islamic educational

Info Artikel

Diterima Agustus 2020, disetujui September 2020, diterbitkan Desember 2020

Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta



PENDAHULUAN

Manusia merupakan maha karya Tuhan yang unik, sebab manusia merupakan makhluk misterius. Pemikiran tentang eksistensi manusia sejak zaman klasik sampai modern sekarang ini tidak pernah berhasil merumuskan kesimpulan yang bisa diterima oleh berbagai pihak. Berbagai ahli psikologi telah melihat perkembangan manusia dimulai dari perkembangan masa kanak-kanak dari sudut yang berbeda, sehingga menggagas teori – teori yang berbeda pula dalam kajian perkembangan anak. Paling tidak ada lima teori besar yang membicarakan tentang perkembangan anak. Kelima teori tersebut meliputi; pertama, teori Psikoanalisis, Kedua, teori Psikososial, Ketiga, teori Kognitif, Keempat, teori perilaku dan Sosial kognitif. dan Kelima, teori Ekologi.

Sebelum para ahli dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan menyampaikan berbagai teori tentang perkembangan anak, Al-Qur'an menginformasikan perkembangan manusia mulai dari tahapan penciptaan manusia, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, mulai saat di dalam rahim maupun sesudah lahir. Seperti dijelaskan dalam surat al-Mu'minin (23) :12, 13 dan 14, surat al-Mu'min ayat (40) : 67 dan surat an-Nahl (16) : 78. Al-Qur'an juga menginformasikan bahwa setiap anak memiliki potensi sejak kelahirannya, potensi-potensi anak terutama potensi keagamaan (religiusitas) tidak akan berkembang tanpa didukung oleh lingkungannya terutama lingkungan keluarga dan pendidikan.

Perkembangan dalam bahasa Inggris disebut development. Santrock mengartikan perkembangan dengan; "development is the pattern of change that begins at conception and continues through the span . Para ahli psikologi telah banyak menjelaskan tentang teori – teori perkembangan anak, setidaknya ada dua teori yang menjelaskan perkembangan jiwa beragama anak, kedua teori yang dimaksud adalah teori instink keagamaan dari Woodworth, dan teori Pengalaman keagamaan pada anak yang dikemukakan oleh Glock dan Stark

Teori insting keagamaan ini dikemukakan oleh Woodworth. Woodworth mengemukakan bahwa agama bagi manusia merupakan insting. Insting beragama ini memotivasi manusia untuk melakukan aktivitas-aktivitas atau tindakan-tindakan keagamaan. Dari tindakan-tindakan tersebut, berkembang kebutuhan antar sesama manusia, kemudian berkembang lagi menjadi kebutuhan manusia kepada Tuhannya.

Teori kesadaran beragama dikemukakan oleh Glock dan Stark. Glock dan Stark. Membagi kesadaran beragama kepada 5 (lima); (a) Dimensi keyakinan agama (religious Belief), (b) Dimensi praktek (religious practice), (c) Dimensi Pengalaman dan penghayatan (religious feeling), (d) Dimensi pengetahuan agama (religious knowledge), (e) Motivasi perilaku beragama (religious effect).

Sedangkan sifat – sifat kesadaran keagamaan menurut Clark sebagaimana dikemukakan Marganti Sit adalah sebagai berikut; (1) Unreflective (tidak mendalam). (2) Egosentris, (3) Anthropomorphis, (4) Verbalis dan Ritualis, (5) Imitative, dan (6) Rasa heran.

Para ilmuwan muslim sudah banyak merumuskan tentang definisi pendidikan Islam secara beragam, sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. Sehingga dapat dirumuskan bahwa pendidikan Islam adalah proses mencerdaskan, memberdayakan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia, agar bisa eksis di tengah-tengah masyarakat dan bertujuan untuk menjadikannya khalifah (wakil) Allah di muka bumi.



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau literatur (library research). Metode yang digunakan dalam menganalisis data yaitu metode Maudhu'i (tematik) yaitu suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an tentang tema tertentu sehingga menghasilkan satu kesatuan konsep yang utuh, maka tafsir ini juga dinamakan tafsir tematik.

HASIL PENELITIAN

Perkembangan Anak Dalam Al-Qur'an

Perkembangan manusia dapat dilihat dari dua aspek, pertama, aspek perkembangan kuantitatif atau fisik, yang kedua, aspek perkembangan kualitatif atau non fisik. Hal tersebut dapat dipahami dari al-Qur'an surat surat Nuh (71) : 13-14. Para mufasir seperti ath-Thabari, Ibnu Katsir, al-Baghawi, Abu Hayyan al-Andalusy, Ahmad Mustafa al-Maraghi, Sayyid Kutub, dan Rashid Ridha, mereka menafsirkan bahwa surat Nuh (71) ayat 13-14, menjelaskan tentang tahapan atau fase penciptaan manusia saat masih berbentuk embrio sampai lahir. Rashid Ridha di samping menjelaskan tentang perkembangan yang bersifat kuantitatif atau fisik, ia juga menjelaskan bahwa perkembangan tersebut mencakup perkembangan kualitatif atau non fisik.

Perkembangan Fisik Anak

Perkembangan Masa Embriotik

1. Manusia diciptakan dari air mani, dijelaskan dalam QS. Sajdah (32):8, Surat ath-Thariq (86) : 5-7, al-Qiyamah (75) 36-39, Surat an-Najm (53) 45-46.
2. Kemudian dari hasil konsepsi (نُطْفَةٌ أَمْشَاجٍ) menjadi 'alaqah (segumpal darah. Allah menjelaskan dalam surat al-Alaq (96) : 2.
3. Setelah menjadi 'alaqah kemudian berkembang menjadi mudhghah (segumpal daging). QS. surat al-Hajj (22) : 5.
4. Setelah menjadi mudhghah kemudian Allah menciptakan daging yang bertulang dan kemudian memiliki bentuk. QS. al-Mu'minun (23) :12-14.

Masa Kanak - Kanak

Setelah melalui fase embriotik, kemudian manusia lahir dengan sebagai makhluk Allah yang sempurna kemudian mengalami pertumbuhan dan perkembangan di mulai dari masa kanak – kanak, kemudian dewasa dan menjadi tua, lalu kembali kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hajj (22) : 5.

Perkembangan Non Fisik (Psikis)

Perkembangan Keagamaan (Fitrah)

Al-Qur'an menginformasikan bahwa bahwa manusia telah memiliki potensi dan kemampuan beragama sejak dia dilahirkan, potensi beragama dalam Al-Qur'an dinamakan fitrah. Hal itu dijelaskan dalam surat ar-Rum (30) : 30. Kata fitrah dalam Bahasa Arab berasal dari kata fathara dengan bentuk masdar fathran atau fitratan yang berarti merobek, membelah, terbit, tumbuh, sifat bawaan sejak lahir, menciptakan dan agama.

Sedangkan Mustafa Al-Maraghi, menafsirkan surat ar-Rum ayat 30 lebih spesifik bahwa Allah telah menciptakan dalam diri manusia, fitrah yang selalu cenderung kepada ajaran tauhid. Kecenderungan kepada ajaran tauhid menurutnya telah sesuai dengan akal dan pemikiran yang sehat. Al-Qur'an menjelaskan bahwa pengakuan

manusia akan ke-Esaan Allah sudah Allah tanamkan sejak penciptaannya di dalam sulbi orang tuanya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'raf (7) : 172. Ibnu Katsir menafsirkan surat al-A'raf ayat 172 dengan mengatakan bahwa Allah telah mengeluarkan anak cucu Adam dari sulbi mereka kemudian mempersaksikan ketuhan-Nya. Kemudian Ibnu Katsir mengutip surat ar-Rum (30) ayat 30 dan Hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah menguatkan bahwa setiap anak yang lahir sudah memiliki kecenderungan untuk bertauhid kepada Allah (fitrah).

Perkembangan Kognitif

Manusia saat dilahirkan tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui apapun, tetapi Allah membekali manusia dengan kemampuan mendengar, melihat, mencium, meraba, merasa dan hati untuk mendapatkan pengetahuan. hal tersebut dijelaskan dalam surat an-Nahl (16) : 78. Dikhususkannya penyebutan tiga bagian anggota tubuh yaitu pendengaran, penglihatan dan hati dalam surat an-Nahl (16) : 78 menurut imam as-Sa'di, karena tiga anggota tubuh manusia tersebut memiliki kemuliaan dan keutamaan, menurutnya, tiga aspek tersebut merupakan kunci (untuk memperoleh) semua pengetahuan. Istilah akal terkadang menggunakan kata yang bermakna hati, karena akal tidak bisa lepas dari qalb (hati), akal selalu berhubungan dengan qalb (hati), karena jika akal beraktifitas tanpa melibatkan daya qalb, maka akal akan berpikir secara rasional belaka tanpa disertai dengan berdzikir atau perbuatan spiritual lainnya.

Perkembangan Akhlak/Moral

Sejak kelahirannya, manusia sudah dibekali oleh Allah kemampuan untuk mengetahui baik dan buruk. Menurut Sayyid Kutub, manusia mampu membedakan baik dan buruk, sebagaimana ia juga mampu untuk mengarahkan jiwanya kepada kebaikan atau keburukan. Kemampuan ini kata Sayyid Kutub, tersembunyi di dalam wujudnya, yang sekali waktu diungkapkan oleh al-Qur'an dengan ilham. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat asy-Syams (91) : 7-8. Menurut Ibnu Katsir dan manusia mampu berbuat baik dan berbuat buruk, maka mereka diberi kebebasan memilihnya. Mustafa al-Maraghi mengatakan, Allah telah mengilhami manusia dengan pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan, menurutnya, Allah telah memberikan inspirasi (ilham) kepada setiap jiwa manusia tentang kedurhakaan dan ketakwaan serta memberikan kemampuan untuk membedakannya.

Muhammad Abduh mengatakan, Allah bersumpah dengan jiwa manusia dan Zat yang menyempurnakan, yakni menyeimbangkan dengan memberinya potensi batiniah dan potensi lahiriah. Kata الفجور adalah melakukan sesuatu yang mengakibatkan kerugian dan kebinasaan jiwa itu. Sedangkan التقوى adalah melakukan sesuatu yang dapat memelihara jiwa dari akibat jelek. Menurut Muhammad Abduh, surat asy-Syams (91) ayat 7-8 semakna dengan surat al-Balad (90) ayat 10.

Perkembangan Sosial

Manusia menurut kodratnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Sebagai individu, ia akan senantiasa hidup bersama dan bergantung kepada orang lain. Kodrat atau potensi sosial dalam diri manusia dapat dilihat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (2) : 35. Surat an-Nisa (4) : 1 dan Surat al-Hujarat (49): 13.



Materi Dan Metode Pendidikan

Materi Pendidikan Dalam Al-Qur'an

Secara eksplisit, al-Qur'an banyak menjelaskan berbagai materi pendidikan yang harus diberikan kepada anak, di antaranya adalah terangkum dalam surat Lukman (31) :13-19. Ayat tersebut menjelaskan tentang beberapa materi pendidikan yang disampaikan oleh Lukman kepada anak-anaknya, secara lebih mudah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa materi ajar; (1) akidah, (2) akhlak atau moral, (3) ibadah (4) penalaran (pengetahuan). Materi –materi yang terkandung dalam surat Lukman tersebut selaras dengan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak.

Metode Pendidikan

Secara implisit atau tersurat tidak ditemukan dalam al-Qur'an ayat yang menjelaskan secara langsung terkait metode pendidikan. Metode pendidikan dalam al-Qur'an dapat difahami dari cara Allah menyampaikan wahyu atau berkomunikasi dengan para Rasul-Nya, dan cara Rasulullah berkomunikasi dan mendidik umatnya;

Metode Keteladanan (Uswah)

Keteladanan dalam pendidikan merupakan cara yang paling efektif guna mempersiapkan anak-anak dalam menanamkan doktrin spiritual, pembentukan akhlak atau moral dan sosialnya. Keberhasilan pendidikan yang dilakukan Rasulullah saw terhadap umatnya di antara faktor terpenting adalah karena keteladanan yang diberikannya sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Ahzab (33) : 21. Menurut para psikolog, keberagamaan pada usia kanak-kanak bersifat imitatif, yaitu meniru orang-orang yang ada disekitarnya. Sedangkan orientasi beragama pada anak-anak menurut para ahli psikologi masih bersifat ekstinsik , sehingga mereka masih tergantung kepada adanya figur atau contoh dari lingkungannya terutama orang tua dan guru.

Metode Pembiasaan

Pembiasaan, indoktrinasi (religious belief), dan pendisiplinan, menurut 'Nashih 'Ulwan cukup efektif mengambil perannya dalam menumbuhkan kembangkan potensi anak dan memperkuat tauhid yang murni, akhlakul karimah, jiwa yang mulia dan etika ajaran Islam (syariat) yang lurus. Rasulullah saw. Memerintahkan orang tua untuk membiasakan anak-anak mengerjakan shalat. Meskipun pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh anak-anak bersifat imitative dan superfisial, akan tetapi, ibadah yang dikerjakan oleh mereka mencerminkan apa yang disebut oleh Glock dan Stark sebagai praktek keagamaan atau religious practice. Menurut Clark, keberagamaan mereka masih bersifat autoritatif, karena keberagamaan anak-anak masih dipengaruhi oleh keberagamaan orang dewasa yang ada di sekitarnya termasuk orang tua atau pendidik.

Metode Nasehat (al-Mau'izah al Hasanah)

Metode nasehat sangat penting dalam pendidikan, karena nasehat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menumbuhkan jiwa keagamaan, mental, moral dan kognitif anak. Allah memerintahkan untuk mengajak manusia dengan metode nasehat yang baik seperti dijelaskan dalam surat an-Nahl (16) ayat 125. Nasehat, kata Nashih 'Ulwan dapat membuat anak paham mengenai hakekat sesuatu dan menumbuhkan kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam, yang oleh Glock dan Stark dinamakan dengan Religious feeling atau rasa keagamaan. selanjutnya Ulwan mengemukakan contoh

metode nasehat yang digambarkan dalam al-Qur'an surat Lukman (31) : 13-17, Hud (11) : 42, Yusuf (12) : 5, dan Al-Baqarah (2) ayat 132

Metode Dialog/Diskusi (al-Mujadalah)

Usia kanak-kanak terutama saat menginjak usia 6 – 12 tahun sudah mulai bisa berfikir kritis, pemikirannya sudah mulai berkembang, meskipun berfikir keagamaan mereka mungkin masih bersifat antropomorfisme. Metode mujadalah dapat merangsang akal anak untuk mendiskusikan pengalaman keagamaan yang mereka alami (religious feeling), mendiskusikan pemahan terhadap ajaran agama (religious knowledge) yang sebelumnya sudah mereka lakukan walaupun masih bersifat imitative dan superfisial. Metode ini dalam al-Qur'an dinamakan dengan istilah mujadalah sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nahl (16) : 125.

Metode Kisah (al-Qashash)

Metode kisah dapat menstimulasi daya imajinasi dan kreativitas peserta didik atau anak, menumbuhkan daya kritis dan kecerdasan anak. Materi-materi keagamaan dapat disampaikan dengan metode cerita yang kemudian dihubungkan dengan nilai-nilai ajaran agama untuk menumbuhkan pemahaman terhadap ajaran pokok agama (religious belief), metode kisah atau cerita juga dapat dijadikan sebagai media untuk menumbuhkan religious effect. misalnya dengan menceritakan kedermawanan Nabi saw.

Metode Hukuman

Metode hukuman tidak selalu dimaknai negatif, metode hukuman dapat dimaknai sebagai media untuk menumbuhkan sikap disiplin anak, menumbuhkan kesadaran beragama (religious feeling), menumbuhkan pemahaman keagamaan (religious knowledge) dan secara tidak langsung bisa menjadi media mendidik akhlak atau moral anak (religious effect).

Bentuk hukuman sangat bervariasi, dari yang paling ringan bahkan yang paling berat. bahkan termasuk dari bentuk hukuman adalah dengan cara nasehat. Bentuk hukuman harus disesuaikan dengan tingkatan usia masing-masing anak, hal ini dapat kita fahami dari hadis Rasulullah saw yang memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat pada usia 7 tahun, dan baru dapat hukuman (jika tidak mau melaksanakannya) setelah anak berusia sepuluh tahun. Masganti Sit menyampaikan beberapa prinsip Islam dalam menerapkan metode hukuman bagi anak, antara lain :

1. Lemah lembut dan kasih sayang merupakan pangkal pembenahan anak
2. Memelihara tabi'at anak dalam menerapkan hukuman
3. Hukuman dilakukan secara bertahap mulai yang paling ringan sampai yang paling berat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Perkembangan Anak dalam Al-Qur'an serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Setiap anak lahir sudah membawa berbagai potensi, di antaranya yaitu, potensi keagamaan (fitrah), potensi akhlak atau moral, potensi kognitif dan potensi social. Tumbuh kembang berbagai potensi tersebut tergantung kepada lingkungannya.
2. Pendidikan dapat berjalan secara efektif dalam mencerdaskan, dan menumbuhkan kembangkan potensi-potensi tersebut, terlebih potensi keagamaan, makan pendidikan



membutuhkan materi dan metode yang tepat. Al-Qur'an secara eksplisit sudah menjelaskan model-model metode pendidikan di antaranya, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode diskusi dan metode hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. 1993. Tafsir Juz 'Amma, terj. Bandung : CV Sinar Baru
- Ahmad, "Musnad Ahmad" (Mesir : Mauqi' wazaritil awqaf al-Mishriyyah, tt
- Al-Bukhari, Shahih Bukhari. Mesir : Mauqi' Waziratul a'uqaf al_Mishriyyah, tt
- 'Asyur, Ibnu, Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir, tt
- Dawud, A. Sunan Abu Dawud. Mesir : Mauqi' wazaritil awqaf al-Mishriyyah, tt
- Departemen Agama RI. 2004. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung : CV Penerbit Ali ART.
- Hadi, S. 1979. Metodologi Reaseach, jilid I, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM.
- As-Sa'di, I, A., dan Abdurrahman bin Nashir. 2000. Tafsir as-Sa'diy. Mesir : Mu'assasah ar-Risalah.
- Katsir, I. 1999. Tafsir al-Qur'anul 'Adzim. Darut -Thayyubah lin-nasyr wat-Tauzi' : dalam al-Maktabah al-Syamilah.
- Kementrian Agama RI & LIPI. 2014. Tafsir Ilmi, Mengenal ayat-ayat Sains Dalam Al-Qur'an. Jakarta: Widya Cahaya.
- Kutub. S. Tafsir Fi Dzilalil Qur'an", Mauqi'ut Tafasir, tt
- Al-Maraghi, A., dan Mustafa. 1992. Tafsir Al-Maraghi. Terj. Herri Noer Aly dkk. Semarang : CV Toha Putra.
- At-Thabari, A, J. 2000. Tafsir At-Thabari. Mesir :Muassasatur Risalah. dalam al-Maktabah al-Syamilah.
- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2016. "Tafsir at-Tanwir, Yogyakarta : MTT PP. Muhammadiyah.
- Muslim, Shahih Muslim. Bairut : Darul Jabal, tt
- Peradilan Agama Dan Kompilasi Hukum Islam Dalam Tata Hukum Indonesia. 1993. Yogyakarta : UII Press.

Ridha, R. 1990. Tafsir al-Manar. Mesir : al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah lil-kitab, juz I, dalam al-Maktabah asy-Syamilah.

Shihab, M, Q. 1997. Mukjizat Al-Qur'an. Bandung: Mizan, 1997

Shihab, M. Q, Tafsir Al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati

Subandi. 2013. Psikologi Agama & Kesehatan Mental. Yogyakarta : Pustaka Fahima.

Surahmat, W. 1980. Pengantar Penelitian Ilmuah Dasar, Metode dan Teknik. Bandung: Tarsito.

Yusuf, S. 2016. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : Rosydakarya.

